

# STRATEGI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL (STUDI SITUS SMA NEGERI 4 SURAKARTA)

*M. Fakhrrur Saifudin, Markhamah, dan Sumardi*

Magister Manajemen Pendidikan  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jln. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. 0271 717417-719483  
E-mail: arul\_klen84@yahoo.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik materi pembelajaran, interaksi pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta. Penelitian dirancang dan dianalisis secara kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interactive Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. 1. Karakteristik materi pembelajaran ujian nasional meliputi: (a) pemahaman Standar Kompetensi Lulusan, (b) perencanaan materi, (c) pengorganisasian, (d) implementasi, dan (e) evaluasi pembelajaran. 2. Karakteristik interaksi pembelajaran dalam menghadapi ujian meliputi: (a) mengaktifkan siswa, dalam bentuk curah pendapat dalam proses pembelajaran dan melakukan tanya-jawab terbuka mengenai kesulitan materi ujian nasional, (b) membangun peta konsep, (c) simulasi ujian nasional, dan (d) membandingkan dan mensintesis. 3. Karakteristik aktivitas pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional mencakup beberapa hal antara lain, drill materi ujian nasional, pengelompokan peringkat nilai, dan peningkatan angka kelulusan sempurna.*

**Kata Kunci:** *ujian nasional, SKL, drill ujian nasional, dan pengelompokan peringkat nilai.*

## ABSTRACT

*The purposes of recent research are to describe the characteristics of the learning material, learning interaction, and learning activity in facing the final examination at SMA Negeri 4 Surakarta. This research is designed and analyzed in a qualitative manner. The data collection was conducted using three corresponding techniques, namely observation, documentation, and depth-interview with a number of informants. The data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman. The results of research showed the following. Firstly, the characteristics of learning material on*

*final examination consisted of: (a) comprehension of Graduation Competency Standard, (b) material planning, (c) organization, (d) implementation, and (e) evaluation. Secondly, the characteristics of learning interaction included: (a) encouraging the students to be the active through open communication related to learning processes and the difficulties faced by the students about the final examination material, (c) constructing a map of, (c) simulating the final examination, and (d) comparing and synthesizing. Thirdly, the characteristics of learning activity consisted of exercising final examination material, categorizing the rank of achievement, and improving the achievement for total graduation.*

**Key words:** *final examination, Graduation Competency Standard, the drill of final examination material, and categorizing the rank of mark.*

## PENDAHULUAN

Adalah menjadi kenyataan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih belum membuat pemerintah untuk memberikan perubahan paradigma di bidang pendidikan. Depdiknas menetapkan delapan standar pendidikan yang harus dilaksanakan oleh sekolah-sekolah se-Indonesia agar mampu meningkatkan mutu dan kualitasnya. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah dituntut untuk memiliki baku standar mutu pendidikan. Konsep Deming menjelaskan pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan luaran (*output*), baik pelayanan dan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan atau harapan pelanggannya (Nurrochim, 2008:2).

Menurut Crosby, mutu adalah sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan (*conformance to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik *input*, proses, maupun *output*-nya. Sekolah bermutu mempunyai standar kualitas yang didasarkan pada kemampuan yang dimiliki sekolah tersebut, dengan mengacu pada *total quality management* yang berpusat pada pelanggan. Dalam pengertian ini, yang dikatakan sekolah bermutu adalah sekolah yang dapat memuaskan pelanggannya, baik pelanggan internal maupun eksternal (Ramesh, 2008: 3).

Seiring dengan perkembangan dan modernisasi pendidikan dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan profesi sosok guru juga harus ditingkatkan. Guru harus mampu melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu kompetensi guru profesional adalah harus mampu mengelola sistem pembelajaran, yang mencakup komponen-komponen; tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, anak yang belajar (pebelajar), metode, media, serta evaluasi yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sutoyo, 2008:1).

Adam dan Decey (dalam Usman, 2003: 56) mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (d) guru sebagai evaluator. Kecenderungan untuk menggeser paradigma model pembelajaran dari pembelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif ke arah pembelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian kemampuan afektif dan psikomotor, melalui strategi dan pendekatan

pembelajaran yang jauh lebih menyenangkan dan kontekstual dengan berangkat dari teori belajar konstruktivisme.

Salah satu standar mutu pendidikan yaitu ujian nasional. Ujian nasional merupakan wujud konkret dari apa yang diberikan sekolah sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran sehingga hasil dari kebijakan sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran dapat diketahui dari hasil nilai ujian nasional. Hasil tersebut dijadikan alat evaluasi bagi sekolah untuk melakukan perbaikan seperlunya guna meningkatkan atau mempertahankan kualitas pendidikan.

Ujian nasional merupakan salah satu alat evaluasi yang dikeluarkan Pemerintah untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang diterapkan. Ujian nasional yang diselenggarakan pemerintah diharapkan mampu menjawab tantangan global yang mengharuskan siswa lulus dengan standar nilai yang ditetapkan dari pemerintah yaitu, 5,50 untuk SMA dan 5,25 untuk SMP. Kebijakan inilah yang memicu pro dan kontra mengenai ujian nasional yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi fisik maupun psikis kepala sekolah, guru, maupun siswa yang memicu strategi pembelajaran bagaimana supaya ujian nasional tersebut memperoleh hasil yang maksimal.

Ujian nasional ini digulirkan dengan maksud untuk mengevaluasi hasil akhir belajar siswa dalam satu jenjang pendidikan tertentu yang sekaligus ujian nasional ini menjadi faktor evaluasi pendidikan yang menentukan apakah siswa lulus atau tidak lulus. Hal inilah yang menjadi biang perdebatan di masyarakat dan para ahli pendidikan di Indonesia karena ujian nasional ini dianggap membawa kontroversi dan ketidakadilan bagi para siswa. Seluruh hasil belajar siswa harus ditentukan kelulusannya hanya dengan ujian selama lima hari dan enam mata pelajaran. Jika diperhatikan dalam UU No 20/2003, terdapat dua ketentuan relevan.

*Pasal 58 Ayat (1) mengatakan, "evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik", dan Pasal 61 Ayat (2) yang mengatakan bahwa "ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi".*

Kedua ayat tersebut mengandung makna bahwa evaluasi yang berimplikasi kelulusan sertifikasi adalah kewenangan pendidik dalam satuan pendidikan yang terakreditasi.

Memahami fenomena tersebut, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan sekolah beserta guru menerapkan berbagai strategi dan solusi dalam mengelola pembelajaran untuk mempersiapkan ujian nasional. Strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan diharapkan mampu menghasilkan kualitas pendidikan yang berdaya saing. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengulas karakteristik strategi pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperoleh fokus penelitian ini, yaitu bagaimana karakteristik strategi pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional (studi situs SMA Negeri 4 Surakarta). Selanjutnya, fokus tersebut dijabarkan tiga sub fokus.

1. Bagaimana karakteristik materi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta?

2. Bagaimana karakteristik interaksi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta?
3. Bagaimana karakteristik aktivitas pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta?

Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengungkap secara mendalam strategi pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional yang berkaitan dengan karakteristik materi, interaksi, dan aktivitas pembelajaran di SMA Negeri 4 Surakarta.

Secara yuridis kebijakan ujian nasional berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 77 tahun 2008 tentang UN. Ujian nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan menengah. Ujian nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Pasal 2, Permendiknas No. 77 2008). Hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk; (a) pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; (b) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (c) penentuan kelulusan peserta didik dari program atau satuan pendidikan; dan (d) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Permen No. 77 tahun 2008 pasal 14 tentang ujian nasional bahwa Peserta UN dinyatakan lulus jika memenuhi standar kelulusan ujian nasional sebagai berikut: memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh matapelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya.

David (dalam Sanjaya, 2006:126) berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai sebuah rencana, metode, atau rangkaian aktivitas yang didesain untuk memperoleh tujuan tertentu dalam pendidikan. Kemp (dalam Sanjaya, 2006:126) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang metode untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mendukung implementasi strategi pembelajaran, diperlukan komponen-komponen yang membantu terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Komponen-komponen pembelajaran tersebut digunakan untuk mendukung terciptanya iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Yamin dan Anshari (2008:21) menjelaskan pengelolaan pembelajaran di sekolah, baik dalam kelas maupun di luar kelas harus didukung beberapa komponen seperti lingkungan belajar, pengalaman belajar, tempat belajar, dan media pembelajaran.

Pengelolaan pendidikan di sekolah merupakan suatu proses yang terencana dan terorganisir. Kegiatan pengelolaan bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam dunia pendidikan untuk menuju kedewasaan siswa. Dalam proses belajar mengajar diperlukan manajemen pengelolaan proses pembelajaran yang terencana. Fokus dari segala usaha pengelolaan sekolah terletak pada proses pembelajaran. Sukses dalam pembelajaran dapat ditunjang oleh kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai (Harsono, 2007: 67).

George R. Ferry (2009) mengemukakan fungsi pengelolaan yang terdiri atas *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian/evaluasi).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta jalan LU. Adi Sucipto No.1 Surakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 bulan, yaitu bulan Januari 2009 s.d. Agustus 2009.

Berdasarkan pada fokus penelitian, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang hendak mengungkap strategi pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta. Moleong (2007: 27) menekankan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Adapun desain penelitian ini adalah etnografi, artinya bahwa sebagai tulisan atau laporan tentang suatu fenomena atas hasil penelitian lapangan selama sekian waktu. Etnografi memberikan deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan manusia, etnografi dapat berperan sebagai penuntun untuk menunjukkan sifat dasar ikatan budaya dari teori-teori ilmu sosial (Spradley, 2007: 16).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam, dan analisis isi (Spradley, 2007: 35). Pengamatan dilakukan secara kontinum, yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pada strategi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional. Untuk mendukung kedalaman informasi digunakan juga teknik wawancara mendalam dan dokumentasi yang berupa arsip/dokumen mengenai perencanaan, pengorganisasian implementasi, dan evaluasi pada strategi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional.

Data yang digunakan sebagai bahan dasar analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil pengamatan terhadap strategi pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, (a) interaksi pembelajaran antara guru dan siswa, (b) aktivitas pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional, dan (c) penggunaan media pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional. Bertindak sebagai informan kunci adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru mapel ujian nasional, dan siswa.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari jawaban atas wawancara dan dokumen/arsip sekolah yang berkaitan dengan strategi pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta. Untuk mendukung kevalidan, dilakukan dengan teknik: (1) triangulasi sumber data, (2) *member check*, (3) penyusunan *database*, dan (4) penyusunan mata rantai bukti penelitian (Moleong, 2007: 330).

Teknik analisis yang digunakan adalah *interactive model of analysis* (Milles dan Huberman, 1992: 137-138). Mekanisme analisis interaktif melibatkan tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi/menarik simpulan yang berinteraksi secara siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa pemerintah tetap melaksanakan ujian nasional yang diselenggarakan sesuai dengan Permendiknas No. 75 tahun 2009. Pernyataan tersebut bertentangan dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat (2), berbunyi “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik profesional. Selanjutnya, pasal 58 ayat (1) menyatakan “Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa, kriteria kelulusan mutlak ditentukan oleh pemerintah yang mengacu pada nilai ujian nasional. Menelaah kebijakan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan ditentukan oleh nilai, bukan dari kualitas pendidikan seperti yang tercantum pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Pembahasan dalam penelitian ini, menguraikan bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta yang mengacu pada kualitas pendidikan sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan.

### 1. Karakteristik Materi Pembelajaran dalam Menghadapi Ujian Nasional 2009

Merujuk pada penelitian Hayslip dan Van Zandt (2000) yang berjudul “Using National Standards and Models of Excellence as Frameworks for Accountability”, mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi standar nasional pendidikan dalam bidang konseling ditekankan pada tiga faktor, integrasi kurikulum, panduan evaluasi program, serta akuntabilitas sekolah dan masyarakat. Penelitian tersebut lanjutan dari fokus penelitian ini yaitu kebijakan sekolah dalam pembelajaran untuk menghadapi ujian nasional, karena Hayslip dan Van Zandt (2000) mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi standar nasional pendidikan dalam hal ini ujian nasional dipengaruhi beberapa faktor di atas dan tentunya kebijakan sekolah yang sesuai dengan iklim dan budaya sekolah tersebut.

Hayslip dan Van Zandt (2000) menekankan standar nasional pendidikan dalam tiga faktor yaitu, integrasi kurikulum yang berisi materi dan perangkat pembelajaran, panduan evaluasi program, serta akuntabilitas sekolah dan masyarakat, maka dalam penelitian ini menekankan pemahaman Standar Kompetensi Lulusan, *drill* materi ujian nasional, pengelompokan kualitas nilai, dan peningkatan angka kelulusan sempurna.

Berdasarkan temuan data, kebijakan yang diterapkan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa, guru, maupun orang tua murid sehingga pada implementasinya nanti tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan gagalnya penerapan kebijakan tersebut. Berikut beberapa hasil temuan peneliti mengenai kebijakan sekolah mengenai strategi pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional.

#### a. Pemahaman Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kisi-kisi oleh Guru

Kebijakan ini diambil dengan pertimbangan bahwa guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan. Artinya, guru yang menjadi acuan siswa memahami materi atau Standar kompetensi Lulusan (SKL) melalui kisi-kisi soal ujian. Kepala sekolah melalui rapat



dewan guru mengungkapkan bahwa guru diharuskan untuk memahami SKL beserta pengembangan materi yang relevan sebagai penunjang proses pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional.

Merujuk pada penelitian Margo O'Sullivan (2006), diterangkan bahwa kualitas adalah puncak tertinggi dalam agenda pendidikan. Guru adalah *stakeholder* yang mengimplementasikan agenda tersebut. Kualitas pendidikan terletak pada proses belajar-mengajar yang membutuhkan guru profesional yang dapat menghadirkan strategi dan metode penyampaian materi yang baik serta penguasaan terhadap materi yang disampaikan.

Penelitian yang dilakukan Margo O'Sullivan (2006) merupakan penelitian pengelolaan pembelajaran karena dalam penelitian tersebut memfokuskan pada kualitas guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kontekstual yang di dalamnya guru sebagai tenaga profesional yang menghadirkan materi, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Berkaitan dengan karakteristik pengelolaan materi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 4 Surakarta mencakup beberapa hal antara lain, (1) perencanaan materi pembelajaran, (2) pengorganisasian materi pembelajaran, (3) implementasi materi pembelajaran, dan (4) evaluasi dan pengawasan materi pembelajaran.

#### ***b. Perencanaan Materi***

Dalam proses pengelolaan, hal yang pertama dilakukan yaitu perencanaan. Perencanaan yang baik tentu saja akan menimbulkan efek atau dampak yang baik pula pada tahap implementasi (Ahmad, 2004). Perencanaan materi yang telah diselenggarakan di SMA Negeri 4 Surakarta mengacu pada SKL yang telah diterbitkan Depdiknas hanya saja implementasinya terjadi perkembangan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Implementasinya, bahwa guru bidang studi materi ujian nasional berkoordinasi dengan MGMP untuk membahas mengenai kisi-kisi soal ujian nasional. Selanjutnya, draf materi yang telah disepakati kemudian dikembangkan oleh masing-masing guru untuk dijadikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu ujian nasional. Guru menyusun suatu Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan untuk proses pembelajaran. Misalnya pelajaran Bahasa Indonesia, guru menyusun RPP mengenai materi paragraf umum-khusus dengan mengacu pada silabus yang materinya distandarkan berdasarkan SKL. Selanjutnya, guru menyusun isi materi dengan menyertakan contoh paragraf umum-khusus beserta pembahasannya dan kemudian siswa diberikan simulasi cara penyelesaiannya secara efektif.

#### ***c. Pengorganisasian Materi Pembelajaran***

Pengorganisasian yang diterapkan di SMA Negeri 4 Surakarta dengan pengelompokan antara kelas IPS, IPA, dan Imersi. Pengorganisasian tersebut diterapkan untuk memudahkan pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional. Mengacu pada strategi pembelajaran simulasi ujian nasional, telah didapatkan peringkat berdasarkan kemampuan siswa pada waktu *drill* soal ujian nasional.

Berdasarkan data di lapangan, program IPS 6 kelas, Program IPA 6 kelas, dan Program Imersi 1 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa kelas XII 431 siswa. Dengan diperolehnya peringkat tersebut (lihat bab 4), dimana siswa yang mendapatkan 40 peringkat terbawah dijadikan kelas tersendiri atau kelas karantina. Pengorganisasian ini disebut dengan gradasi nilai kualitas.

Kelas karantina tersebut selama pertengahan semester dilakukan *drill* materi ujian dengan menghiraukan materi non ujian nasional. Kelas karantina tersebut tidak hanya siswa dari program IPA, IPS, atau Imersi melainkan campuran. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam. Secara teknis, pengorganisasian materi pembelajaran di kelas karantina sama dengan kelas IPA, IPS, atau Imersi. Hanya saja materi yang diajarkan fokus pada materi ujian nasional.

#### **d. Implementasi Materi Pembelajaran**

Implementasi materi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional merupakan suatu cara menggerakkan atau memberdayakan dalam hal ini guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran untuk melaksanakan program pembelajaran yang telah dirancang dan disusun untuk mencapai tujuan yang ada dalam visi dan misi SMA Negeri 4 Surakarta.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa implementasi materi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional mengacu pada SKL dan kisi-kisi yang telah dikembangkan oleh guru bidang studi yang bersangkutan. Selanjutnya, dalam tahap implementasi tersebut dilakukan pelatihan atau *try out* yang berguna untuk memberikan suatu gambaran nyata mengenai pelaksanaan ujian nasional. *Try out* atau *drill* tersebut dilakukan selama 9 kali untuk masing-masing program IPA, IPS, maupun Imersi. Khusus untuk kelas karantina, pelaksanaan *drill* disertai pembahasan karena menurut pengamatan peneliti kelas karantina dibuka untuk siswa yang lemah dalam penguasaan materi ujian nasional.

#### **e. Pengawasan dan Evaluasi**

Evaluasi yang dilaksanakan bukan hanya untuk memberikan koreksi terhadap pelaksanaan pembelajaran melainkan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan lain sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses pengelolaan pembelajaran. Evaluasi dan pengawasan dilaksanakan secara bersama dengan menganalisis hasil *drill* materi ujian nasional apakah ada ketimpangan atau kendala yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional.

## **2. Karakteristik Interaksi Pembelajaran dalam Menghadapi Ujian Nasional 2009**

Sanjaya berpendapat (2006:127) bahwa strategi belajar mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik melalui komponen-komponen yang akan membantu untuk memperoleh tujuan pembelajaran dalam hal ini adalah lulus ujian nasional. Selanjutnya, disebutkan bahwa dalam satu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dan dalam satu metode dapat digunakan lebih dari satu teknik. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang secara seksama sesuai dengan tuntutan



kurikulum sekolah untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, dengan memilih pendekatan, metode, media dan keterampilan-keterampilan tertentu misalnya membelajarkan, bertanya, dan berkomunikasi. Secara ringkas strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru agar siswa mampu belajar.

Berikut ini interaksi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional yang diterapkan di SMA Negeri 4 Surakarta.

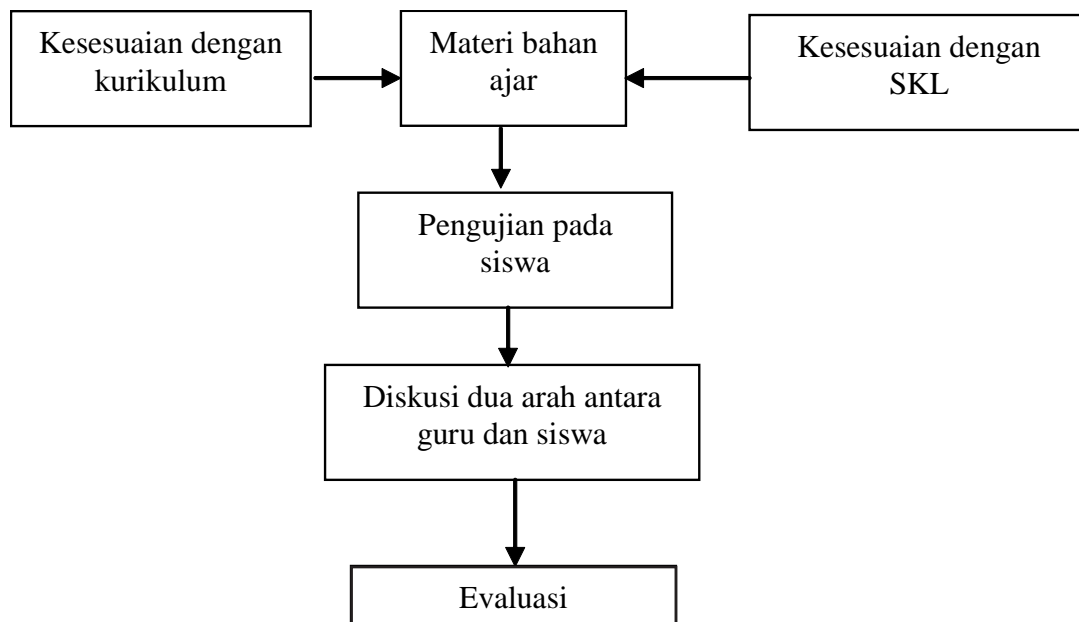
**a. Mengaktifkan Siswa, dalam Bentuk Curah Pendapat dalam Proses Pembelajaran**

Berdasarkan kalimat di atas bahwa strategi yang diterapkan berusaha mengaktifkan siswa dalam hal pendalaman materi yang berkaitan dengan ujian nasional. Implementasinya sebagai berikut: (a) siswa kelas XII *drill* latihan-latihan soal yang sesuai dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), (b) pembahasan soal-soal oleh guru bidang studi yang bersangkutan dengan menggunakan metode tanya-jawab mengenai kesulitan pembelajaran yang dialami siswa, (c) membuka komunikasi tiga arah, yaitu sekolah dalam hal ini adalah guru, siswa, dan orang tua siswa dalam hal ujian nasional, (d) mengkomunikasikan hasil belajar siswa melalui peringkat nilai latihan ujian, dan (e) pemberian layanan bimbingan konseling.

McDaniel, et al (2007) menyatakan, satu eksperimen mengungkapkan sebuah efek positif berupa *feedback* (timbang balik) yang disampaikan dengan segera. Implikasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini bahwa *drill* ujian nasional yang dilaksanakan 9 kali (jawaban singkat ataupun esai), dapat dijadikan *feedback* untuk mengetahui kesulitan siswa dan juga sebagai kontrol keberhasilan pendidikan.

**b. Membangun Peta Konsep (Sistematika Materi Bahan Ajar yang Sesuai dengan SKL)**

Sagala (2006) mengemukakan peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu pebelajar/siswa meningkatkan kebermaknaan bahan ajar yang bertujuan membantu pebelajar/siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Hudojo (2002) mengungkapkan bahwa peta konsep merupakan petunjuk bagi guru, untuk menunjukkan hubungan antara ide-ide yang penting dengan rencana pembelajaran. Berikut peta konsep yang diterapkan dalam pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional berdasarkan temuan penelitian.



Gambar 1: Peta Konsep Pembelajaran dalam Menghadapi Ujian Nasional

Didasarkan peta konsep di atas guru sebagai penyelenggara pendidikan harus mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah pembelajaran. Materi bahan ajar ujian nasional yang telah dipersiapkan oleh guru yang tentunya sesuai dengan kurikulum dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) diujikan kepada siswa melalui *drill* soal ujian nasional yang diujikan hampir selama 4 bulan.

#### c. *Simulasi Ujian yang Sesuai dengan Bobot Materi Ujian Nasional*

Telah disinggung di atas bahwa sekolah dalam hal ini SMA Negeri 4 Surakarta telah melakukan berbagai cara atau strategi supaya perolehan hasil ujian nasional dapat efektif, yaitu lulus 100% dengan nilai yang baik. Simulasi ujian atau *try out* ujian nasional telah dilakukan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

#### d. *Membandingkan dan Mensintesis*

Pembelajaran akan bermakna jika proses tersebut memberikan makna (Sagala, 2006). Artinya, siswa dapat memberikan *feedback* yang berupa manifestasi terhadap apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan. Implikasi yang berkaitan dengan kependidikan adalah bahwa ujian nasional dapat dijadikan *feedback* untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan juga sebagai kontrol keberhasilan pendidikan (McDaniel, *et al.*, 2007).

Secara teknis, setelah siswa melakukan simulasi ujian nasional dan telah mendapatkan hasilnya yang berupa nilai, guru melihat letak kesulitan siswa. Butir soal mana yang dirasa sulit dan dirasa mudah. Jika butir soal itu dirasa sulit, guru sebagai pembimbing harus mampu membandingkan dan mensintesis dengan cara yang runtut dan jelas sehingga ditemukan formulasi yang efektif mengenai penyelesaian masalah tersebut.

### **3. Karakteristik Aktivitas Pembelajaran dalam Menghadapi Ujian Nasional 2009**

Isjoni (2007:29) berpendapat, proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran: berangkat dari yang dimiliki siswa, belajar menantang pemahaman siswa, belajar dilakukan sambil bermain, menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, belajar dilakukan melalui sensorinya, belajar membekali keterampilan hidup, dan belajar sambil melakukan. Secara teknis aktivitas tersebut diformulasikan menjadi sebuah kebijakan yang diterapkan guna memperoleh hasil yang optimal dalam hal ini ujian nasional.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan berdasarkan prinsip pembelajaran yang mengarah pada pengembangan aktifitas belajar siswa. Pengelola sekolah mengimplementasikan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kondisi baik mental dan fisik peserta didik secara umum. Aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan di SMA Negeri 4 Surakarta meliputi:

#### ***a. Drill Materi Ujian Nasional dan Pematatan***

Pembelajaran merupakan proses berulang-ulang terhadap suatu hal yang dibelajarkan untuk memperoleh hasil yang maksimal (Sanjaya, 2006: 127). Berdasarkan temuan peneliti, SMA Negeri 4 Surakarta tidak jauh berbeda dengan SMA-SMA lain yang juga menerapkan strategi pematatan materi. Hal ini dianggap efektif karena *drill* dan pematatan merupakan bagian dari proses keberhasilan pembelajaran yang tentunya dalam menghadapi pada ujian nasional.

Penelitian Ghada Karim Eid (2005) mengungkapkan bahwa, model ujian nasional (Item Respons Theory/IRT) akhir-akhir ini sering digunakan daripada teori tes klasik (*Classical Test Theory/CTT*) atau ujian sekolah, sebagaimana yang dibuktikan oleh sejumlah riset yang telah diadakan sebelumnya. Model-model ini digunakan untuk menyamakan bentuk-bentuk ujian dan juga mengembangkan item-item ujian.

*Drill* dan pematatan didasarkan pada materi ujian baik nasional maupun sekolah. Secara teknis pematatan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Misalnya, untuk mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional diberikan pematatan materi yang intensitasnya lebih besar. Implementasi dari kebijakan ini dengan memberlakukan minimal 9 kali *drill* atau *try out* selama masa pematatan yaitu lebih kurang 4 bulan sebelum pelaksanaan ujian nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk membekali siswa pengalaman menghadapi ujian nasional. Pelaksanaan kebijakan ini tidak serta merta membekali siswa menghadapi soal ujian, dan memberikan bekal materi yang cukup kepada siswa apabila ujian nasional nanti menemukan soal yang berbeda.

#### ***b. Pengelompokan Peringkat Nilai***

Olds dan Crumbley (2003) melakukan investigasi pengaruh evaluasi akhir terhadap hasil pengajaran. Siswa dari dua kelas mengikuti enam kali ujian tengah semester, dan dua kelas lain mengikuti tiga kali ujian tengah semester. Semua kelas tersebut mengikuti satu kali ujian akhir. Dengan mengikuti enam kali ujian tengah semester, siswa lebih banyak menghafal materi setiap kali ujian tengah semester tersebut diadakan.

Hal ini menyebabkan nilai keseluruhannya lebih baik. Penelitian ini membagi beberapa *grades* yaitu kelas *higher grades* dan kelas *lower grades*. Pembagian tingkatan kelas berdasarkan pada kualitas nilai (gradasi kualitas nilai) pada semester sebelumnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti enam kali ujian tengah semester pada kelas *higher grades* mendapatkan nilai yang lebih baik daripada siswa yang hanya mengikuti tiga kali ujian tengah semester pada kelas *lower grades*.

Gradasi nilai kualitas merupakan pengelompokan peringkat nilai untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan sebuah tujuan tertentu (Olds dan Crumbley, 2003). Pengelompokan peringkat nilai sebagai kebijakan yang diambil di SMA Negeri 4 Surakarta karena adanya pertimbangan bahwa siswa yang kurang mampu dalam hal kognitif materi ujian nasional diberdayakan untuk lebih memahami materi tersebut.

Proses seleksinya yaitu dengan mengambil 40 peringkat terendah dari jumlah total 431 siswa baik kelas regular maupun imersi. Jadi, 40 siswa peringkat terendah tersebut disatukan menjadi kelas tersendiri atau kelas karantina yang proses pembelajarannya mengacu pada materi ujian nasional saja.

### **c. Peningkatan Angka Kelulusan Sempurna**

Berdasarkan temuan data, SMA Negeri 4 Surakarta tergolong sekolah favorit. Hal ini terbukti tingginya antusias masyarakat untuk menyekolahkan di SMA Negeri 4 Surakarta. Dengan adanya kebijakan peningkatan angka kelulusan sempurna diharapkan SMA Negeri 4 Surakarta melalui aktivitas pembelajaran dapat meraih tujuan sekolah yaitu lulus 100% dengan rata-rata nilai ujian nasional 8,00. Seperti yang tercantum pada visi dan misi SMA Negeri 4 Surakarta yaitu unggul dalam pemerolehan nilai ujian nasional, dan tujuan jangka menengah, yaitu rata-rata nilai ujian nasional 8,00.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari pembahasan di atas, sebagai berikut. *Pertama*, karakteristik materi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional 2009 mengacu pada kualitas pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan antara lain, (a) pemahaman Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan kisi-kisi oleh guru; (b) perencanaan materi pembelajaran dengan menyusun RPP yang mengacu pada SKL; (c) pengorganisasian pembelajaran di SMA Negeri 4 Surakarta dengan pengelompokan antara kelas IPS, IPA, dan Imersi. Pengelempokan tersebut didapatkan peringkat 40 terbawah dari hasil penjarangan latihan ujian nasional pada semester gasal yang kemudian dijadikan kelas tersendiri yang disebut kelas karantina; (d) implementasi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional dilakukan dengan pelatihan atau *drill* yang berguna untuk memberikan suatu gambaran nyata mengenai pelaksanaan ujian nasional; (e) evaluasi dan pengawasan dilaksanakan secara bersama dengan menganalisis hasil *drill* latihan ujian nasional sebagai tolok ukur keberhasilan pengelolaan pembelajaran.

*Kedua*, karakteristik interaksi pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional 2009 yang meliputi, (a) mengaktifkan siswa, dalam bentuk curah pendapat dalam proses pembelajaran dan melakukan tanya jawab terbuka mengenai kesulitan materi ujian nasional; (b) membangun

peta konsep (sistematika materi bahan ajar yang sesuai dengan SKL); (c) melakukan simulasi ujian yang sesuai dengan bobot materi ujian nasional; (d) membandingkan dan mensintesis, artinya siswa membandingkan kualitas soal yang telah disimulasikan kemudian siswa bersama-sama guru memformulasikan bagaimana menyelesaikan dengan efektif.

*Ketiga*, karakteristik aktivitas pembelajaran dalam menghadapi ujian nasional 2009 yang meliputi, (a) *drill* materi ujian nasional dan pemadatan diberlakukan minimal 9 kali *drill* atau *try out* selama masa pemadatan yaitu lebih kurang 4 bulan sebelum pelaksanaan ujian nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk membekali siswa pengalaman menghadapi ujian nasional; (b) gradasi nilai kualitas dibentuk adanya pertimbangan bahwa siswa yang kurang mampu dalam hal kognitif materi ujian nasional diberdayakan untuk lebih memahami materi tersebut; dan (c) peningkatan angka kelulusan sempurna dengan indikator rata-rata nilai ujian nasional 8,00.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003*. Depdiknas.
- . 2008. *Peraturan Menteri No. 77 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Ujian Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Akbar, Rufman. I. 2007. “Penelitian Kebijakan Ujian Akhir Nasional (UAN)”. *Blogger*. <http://rufmania.blogspot.com/> diakses tanggal 24 januari 2009
- Balitbang. 2008. *Tabel Perkembangan Angka Kelulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Eid, Karim Ghada. 2005. “The Effects of Sample Size on the Equating of Test Items.” *Proquest Journals*. Vol. 126, Iss. 1; pg. 165, 16 pgs diakses tanggal 22 Januari 2009
- Harsono. 2007. *Pembiayaan Pendidikan: Konsep Dasar Makro, Meso, dan Mikro*. Yogyakarta: Surayajaya press
- Hayslip, Josephine B. dan Zark VanZandt. 2000. “Using National Standards and Models of Excellence as Frameworks for Accountability”, *Sagepub Journals*. USA: <http://jcd.sagepub.com> (Diakses pada tanggal 23 April 2009)
- Hudojo, H. 2002. “Peta Konsep”. Makalah disajikan dalam Forum Diskusi Pusat Perbukuan Depdiknas di Jakarta tanggal 23 November 2002.
- Isjoni. 2007. *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- McDaniel, Mark A., et al. 2007. “Generalizing Test-Enhanced Learning from the Laboratory to the Classroom.” *Proquest Journals*. Vol. 14, Iss. 2; pg. 200, 7 pgs diakses tanggal 22 Januari 2009

- Miles, Matthew B.; A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication. Terjemahan. Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1997. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurochim. 2008. "Mutu Pendidikan di Indonesia." <http://nurochim.multiply.com/journal/> Diakses tanggal 4 Februari 2008.
- O'Sullivan, Margo, 2007. "Lesson Observation and Quality in Primary Education as Contextual Teaching and Learning Processes" *International Journal of Educational Development* 246-260. [www.elsevier.com/locate/ijedudev](http://www.elsevier.com/locate/ijedudev) diakses tanggal 24 Januari 2009.
- Olds, Phillip R. dan Crumbley, D. Larry. 2003. Higher Grades = Higher Evaluations: Impression Management of Students. *Proquest Journals*. Vol. 11, Iss. 3; pg. 172, 6 pgs diakses tanggal 22 Januari 2009
- Ramesh. 2009. "Konsep Mutu." <http://tojde.anadollu.edu.tr/tojde7/reviews/ramesh>. diakses 24 Januari 2009.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. 2007. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sutoyo. 2008. "Pendidikan dan Aplikasinya". <http://www.e-learning-board.com/> diakses pada 23 Januari 2009
- Terry, George. R. 2009. "Fungsi Manajemen". <http://www.e-dukasi.net>. (diakses pada tanggal 23 April 2009)
- Usman, M.U. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martin dan Anshari, Bashu I. 2008. *Taktik Membangun Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung persada Press.